

# HUBUNGAN PERENCANAAN DAN PENGAMBILAN KEPUTUSAN KARIR DENGAN *PLANNED HAPPENSTANCE SKILL* PADA SISWA DI SMA NEGERI 1 CAMPALAGIAN

## *THE RELATIONSHIP OF CAREER PLANNING AND DECISION MAKING WITH PLANNED HAPPENSTANCE SKILL IN STUDENTS AT SENIOR HIGH SCHOOL 1 CAMPALAGIAN*

Nadiyah Ahrajanur<sup>1\*</sup>, Farida Aryani<sup>2</sup>, Abdullah Pandang<sup>3</sup>

<sup>1,2</sup>Jurusan Bimbingan dan Konseling, Universitas Negeri Makassar, Makassar, Indonesia

<sup>3</sup>Staf Pengajar Program Studi Bimbingan dan Konseling, Universitas Negeri Makassar, Makassar, Indonesia

<sup>4</sup>Staf Pengajar Program Studi Bimbingan dan Konseling, Universitas Negeri Makassar, Makassar, Indonesia

\*Penulis Koresponden: [nadiyahahrajanur@gmail.com](mailto:nadiyahahrajanur@gmail.com)

### Abstrak

Perencanaan dan pengambilan keputusan karir merupakan tugas perkembangan pada siswa SMA. *Planned happenstance skill* sebagai ide untuk menciptakan peristiwa kebetulan yang berubah menjadi peluang aktual dalam karir seseorang. Secara spesifik penelitian ini bertujuan untuk mengetahui gambaran *planned happenstance skill*, perencanaan dan pengambilan keputusan karir pada siswa di SMA Negeri 1 Campalagian dan untuk mengetahui hubungan antara *planned happenstance skill* dengan perencanaan dan pengambilan keputusan karir pada siswa di SMA Negeri 1 Campalagian. Adapun populasi penelitian ini sebanyak 161 siswa. Teknik pengambilan sampel dalam penelitian ini menggunakan rumus Slovin kemudian diperoleh sampel penelitian dengan jumlah 111 siswa. Jenis penelitian yang digunakan dalam penelitian ini adalah penelitian kuantitatif korelasional. Sumber data diperoleh melalui *planned happenstance career inventory*, angket perencanaan karir, dan angket penentuan keputusan karir.

Berdasarkan hasil uji deskriptif, tingkat *planned happenstance skill* siswa berkategori tinggi dengan persentase 86%, tingkat perencanaan karir siswa berkategori tinggi dengan persentase 95%, dan tingkat pengambilan keputusan karir siswa berkategori cukup tinggi dengan persentase 74%. Berdasarkan hasil uji korelasi, hasil analisis menunjukkan nilai sig. adalah  $0,000 < 0,05$  sehingga disimpulkan bahwa terdapat hubungan antar variabel. Hasil analisis korelasi antara variabel X1 dengan variabel Y terdapat korelasi positif yang signifikan sebesar 0,665, besaran koefisien tersebut berada pada aras kuat. Hasil analisis korelasi antara variabel X2 dengan variabel Y terdapat korelasi positif yang signifikan sebesar 0,229, besaran koefisien tersebut berada pada aras rendah. Hasil penelitian ini menunjukkan bahwa *planned happenstance skill* dominan memiliki hubungan positif dengan perencanaan dan pengambilan keputusan karir pada siswa di SMA Negeri 1 Campalagian.

Kata kunci: *planned happenstance skill*, perencanaan karir, pengambilan keputusan karir

### Abstract

Career planning and decision making are developmental tasks for high school students. *Planned happenstance skill* as the idea of creating a chance event that turns into an actual opportunity in one's career. Specifically, this study aims to determine the description of *planned happenstance skills*, career planning and decision making in students at SMA Negeri 1 Campalagian and to determine the relationship between *planned happenstance skills* and career planning and decision making in students at SMA Negeri 1 Campalagian. The population of this study were 161 students. The sampling technique in this study used the Slovin formula and then the research sample was obtained with a total of 111 students. The type of research used in this research is correlational quantitative research. The data source is obtained through *planned occurrences career inventory*, career planning questionnaire, and career decision making questionnaire.

Based on the results of the descriptive test, the level of *planned occurrence skill* of students is in the high category with a percentage of 86%, the level of student career planning is in the high category with a percentage of 95%, and the level of student career decision making is in a fairly high category with a percentage of 74%. Based on the results of the correlation test, the results of the analysis showed the value of sig. is  $0.000 < 0.05$  so it can be concluded that there is a relationship between variables. The results of the correlation analysis between the X1 variable and the Y variable there is a significant positive correlation of 0.665, the magnitude of the coefficient is at the strong level. The results of the correlation analysis between the X2 variable and the Y variable there is a significant positive correlation of 0.229, the magnitude of the coefficient is at the low level. The results of this study indicate that *planned happenstance skill* has a positive relationship with planning and career decision making in students at SMA Negeri 1 Campalagian.

Keywords: *happenstance skill, career planning, career decision making*

## 1. PENDAHULUAN

Hampir semua orang bertanya bagaimana siklus hidup pekerjaan seseorang, dan ternyata jawabannya tidak membantu mengidentifikasi berbagai tindakan yang dibutuhkan untuk membangun karir orang tersebut. Karir terdiri dari semua pekerjaan yang ada selama orang bekerja, atau dapat pula dikatakan bahwa karir adalah seluruh jabatan yang diduduki seseorang dalam kehidupannya. Untuk orang-orang tertentu jabatan-jabatan ini merupakan tahapan dari suatu perencanaan yang cermat, sedangkan bagi yang lain, karir merupakan bentuk keberuntungan.

Perencanaan karir merupakan suatu proses pemilihan sasaran karir, dengan mempertimbangkan terhadap peluang, kesempatan, kendala dan pilihan-pilihan karir untuk mencapai dari tujuan karir yang diinginkan yang sesuai dengan bakat, minat dan potensi yang dimiliki seseorang. Dewa Ketut Sukardi (1993:63) menyatakan bahwa "pengambilan keputusan karir merupakan suatu proses dimana seseorang mengadakan suatu seleksi terhadap beberapa pilihan dalam rencana masa depan".

Nurihsan & Sudianto (2005) menyatakan bahwa dalam pengambilan keputusan karir, siswa SMA berada pada tahap kritis (remaja akhir) antara dua pilihan yang sangat menentukan. Pertama, untuk memilih melanjutkan ke perguruan tinggi atau berhubungan dengan dunia kerja. Kedua untuk mencapai kematangan dalam pemilihan karir. Hesley ( dalam Yusuf: 2001) mengemukakan bahwa tugas-tugas remaja salah satunya adalah aspek perencanaan. Remaja dalam hal ini yakni dari umur 14-17 tahun yang secara usia kalender adalah siswa SMA. Profil perilakunya antara lain mampu memilih salah satu pekerjaan dari

berbagai pekerjaan yang beragam, mampu mempertimbangkan berapa lama menyelesaikan sekolah, dapat merencanakan apa yang harus dilakukan setelah tamat sekolah, dapat memilih program studi yang sesuai dengan minat kemampuannya, dapat mengambil keputusan ditempat mana ia akan bekerja. Oleh karena itu, merencanakan dan mengambil keputusan karir perlu dilakukan sejak dini karena merupakan tugas perkembangan siswa pada sekolah menengah atas/ sederajat.

Berdasarkan studi awal yang telah dilakukan dengan metode wawancara dengan salah seorang guru BK pada tanggal 1 Maret 2021 di SMA Negeri 1 Campalagian, diperoleh informasi bahwa prosedur pelaksanaan bimbingan karir yang dilaksanakan di SMA Negeri 1 Campalagian tergolong pada prosedur intruksional yaitu bimbingan karir yang diintegrasikan dalam pembelajaran. Prosedur tersebut cenderung bersifat informatif, dan dilakukan ketika ada informasi mengenai pekerjaan, unit pengelola pengembangan karir bertugas menyampaikan informasi tersebut. Prosedur tersebut pada dasarnya bukanlah penyelenggaraan bimbingan karir, melainkan menerapkan prinsip-prinsip bimbingan karir yang terfokus pada pemberian informasi karir.

Selain wawancara dengan guru BK, pada waktu yang bersamaan juga dilakukan wawancara terhadap 10 siswa SMA Negeri 1 Campalagian yang duduk dibangku kelas XI. Dari hasil wawancara tersebut diperoleh informasi bahwa sebagian besar dari siswa kelas XI di SMA Negeri 1 Campalagian antusias dalam mengikuti kegiatan ekstrakurikuler, peneliti menyimpulkan bahwa hal tersebut sudah mengekspresikan diri siswa dalam mengenai kebutuhan minat dan bakat siswa, juga dengan memilih mengikuti ekstrakurikuler siswa sudah dianggap paham terhadap potensi yang ada

dalam diri siswa sesuai dengan ekstrakurikuler yang diikutinya. Berdasarkan pemilihan jurusan, diperoleh informasi bahwa beberapa siswa sudah merasa cocok dengan jurusannya, beberapa siswa juga telah melakukan eksplorasi mengenai jurusannya, dari pernyataan tersebut peneliti menyimpulkan bahwa siswa sudah memiliki inisiatif dalam merencanakan karirnya kedepan.

Darmawansyah (2012, p.2) menyatakan bahwa meskipun seseorang sudah menyusun perencanaan suatu karir tidak menjamin karirnya menjadi berhasil, atau dengan kata lain bahwa dengan hanya mengadakan perencanaan karir tidak menjamin individu memperoleh keberhasilan. Ada beberapa peran penting dalam menunjang kesuksesan seseorang, yaitu kinerja yang tunggal, pengalaman, pendidikan, keahlian dan keberuntungan. Kesuksesan seseorang diidentifikasi sebagai tujuan karir, rencana dan kemudian tindakan. Sedangkan keberuntungan hanya terjadi ketika ada titik temu antara kesempatan dan kesiapan.

Contoh lain ketidakpastian karir adalah perubahan zaman. Meskipun perkembangan teknologi yang pesat membuat hidup manusia lebih nyaman daripada sebelumnya, hidup di era informasi membawa turbulensi dan ketidakpastian. Beberapa profesi mulai tersingkirkan oleh teknologi dan automasi. Tidak menutup kemungkinan 20 atau 30 tahun lagi, kompetensi profesional atau kualifikasi akademik tidak lagi mencukupi seorang individu untuk mengembangkan karir sukses, sehingga *skill* atau kemampuan tambahan diperlukan untuk dapat berkembang dipasar tenaga kerja yang mulai bergejolak. (Abdillah, dkk: 2020).

Selain itu, kejadian tidak terduga seperti orang tua meninggal sehingga anak terpaksa harus bekerja demi kebutuhan hidup, tuntutan karir, masa depan dari orangtua yang berbeda dengan rencana awal anak, atau ketidaksesuaian ekspektasi karir pilihan sehingga harus berganti profesi. Perubahan-perubahan dan

ketidakpastian ini, menyebabkan proses perencanaan karir menjadi tidak terarah dan akan berimbas kepada pola karir dimasa depan.

Peluang memainkan peran penting dalam karir setiap orang, tetapi konseling karir masih dianggap sebagai proses yang dirancang untuk menghilangkan peluang dari pengambilan keputusan karir. Intervensi konseling karir tradisional tidak lagi cukup untuk mempersiapkan konseli untuk menanggapi ketidakpastian karir. Pergeseran dunia kerja menantang konselor karir untuk mengadopsi intervensi konseling yang memandang kejadian yang tidak direncanakan sebagai hal yang tak terhindarkan dan diinginkan. Konselor perlu mengajar konseli untuk terlibat dalam kegiatan eksplorasi untuk meningkatkan kemungkinan bahwa konseli akan menemukan peluang karir yang tidak terduga. Peristiwa yang tidak direncanakan dapat menjadi kesempatan untuk belajar.

Pryor & Bright ( dalam Ramdhan & Salim:2020) mengemukakan bahwa untuk mengatasi kejadian-kejadian tidak terduga dan mengubahnya menjadi kesempatan yang menguntungkan bagi diri seseorang, diperlukan sebuah strategi. Strategi tersebut bertujuan agar kejadian tidak terduga dapat dikuasai dengan baik, maka seseorang harus memiliki kemampuan atau *skill* untuk menangkap peluang dari kejadian yang tidak terduga tersebut. Berdasarkan hal ini, maka kemampuan seseorang untuk mengenali, membuat dan menggunakan kejadian tidak terduga sebagai kesempatan yang menguntungkan disebut dengan *planned happenstance skill*.

*Planned happenstance skill* adalah sikap yang membentuk *planned happenstance* sehingga membuat individu lebih aktif memunculkan kesempatan karir untuk pengalaman baru (Hwang dkk: 2012). *Planned happenstance skill* ini terdiri dari 5 yaitu: rasa ingin tahu, ketekunan, fleksibilitas, optimisme, dan mengambil resiko.

(Lee: 2016) dalam penelitiannya menunjukkan bahwa *planned happenstance skill* mendahului dan berhubungan positif dengan penyesuaian hidup. Selain itu, hubungan antara *planned happenstance skill* yang lebih besar lebih mungkin untuk menyesuaikan diri dengan baik dalam kehidupan bahkan ketika mereka memiliki hambatan karir yang tinggi. (Sungsik Ahn:2015) dalam penelitiannya menunjukkan status identitas yang lebih tinggi (yaitu prestasi dan eratoriumstatus) secara signifikan terkait dengan lima komponen *planned happenstance skill* sedangkan status identitas yang lebih rendah (difusi) tidak signifikan terkait dengan lima komponen *planned happenstance skill*. Dengan demikian semakin baik keterampilan dalam memanfaatkan kehadiran tidak terduga dalam hal ini adalah yang dimiliki maka akan semakin baik dalam pengambilan keputusan karir. (Lee, E. R: 2015) dalam penelitiannya menunjukkan siswa yang kurang mengembangkan *planned happenstance skill* memiliki skor lebih rendah dalam kematangan pengambilan keputusan dan perencanaan karirnya.

Berbagai penemuan juga mengatakan bahwa *planned happenstance skill* akan mendahului terjadinya perilaku terkait, seperti eksplorasi dan pencarian karir (Brown & Lent:2019). Penelitian lainnya mengatakan bahwa *planned happenstance skill* akan berhubungan dengan perilaku karir yang efektif bagi seseorang seperti akan memunculkan motivasi intrinsik untuk melakukan networking (Eissensant & Naderman:2019). Serta kemampuan untuk beradaptasi terhadap kesulitan dalam pekerjaan bahkan dalam keadaan kacau sekalipun, sehingga ia cenderung memiliki prestasi dan kebahagiaan hidup yang lebih tinggi (Valickas dkk: 2019).

Peneliti juga telah membaca literatur yang relevan dengan tema penelitian ini. (Abdillah, dkk: 2020) tentang *planned happenstance* dalam perencanaan dan pengambilan keputusan karir dengan menggunakan metode kepustakaan dapat disimpulkan bahwa *planned happenstance* dalam perencanaan dan pengambilan keputusan

karir membantu untuk menghasilkan, mengenali, dan menggabungkan peristiwa kebetulan ke dalam perencanaan dan pengambilan keputusan karir. Secara khusus menekankan pentingnya pengalaman pribadi dan memahami diri sendiri. Dengan mempunyai keterampilan terbuka yakni *planned happenstance skill* yang dapat menyesuaikan dirinya dengan kejadian yang tidak terduga dalam karirnya.

Berdasarkan latar belakang diatas dan hasil studi awal, peneliti tertarik untuk mengkaji lebih dalam mengenai *planned happenstance skill* yang dominan memiliki hubungan secara positif terhadap perencanaan dan pengambilan keputusan karir siswa, sehingga mengusulkan judul penelitian "*Hubungan Perencanaan dan Pengambilan Keputusan Karir dengan Planned Happenstance Skill yang Dimiliki oleh Siswa di SMA Negeri 1 Campalagian*."

## 2. TINJAUAN PUSTAKA

### 3.1. Perencanaan Karir

Perencanaan karir merupakan suatu proses pemilihan sasaran karir, dengan mempertimbangkan terhadap peluang, kesempatan, kendala dan pilihan-pilihan karir untuk mencapai dari tujuan karir yang diinginkan yang sesuai dengan bakat, minat dan potensi yang dimiliki siswa.

### 3.2. Aspek-aspek dalam Perencanaan Karir

Aspek perencanaan karir yaitu **pemahaman karir** (mengenali situasi keputusan penting, memeriksa dan menilai secara cermat & tepat pilihan karir yang akan diambil), **pencarian informasi karir** (menyusun alternatif yang luas & beragam serta mengumpulkan informasi yang diperlukan mengenai alternatif itu, **sikap**(menentukan sumber observasi yang paling andal, cernat dan relevan), **keterampilan karir** (merencanakan dan melaksanakan langkah-langkah dalam menentukan karir).

### 3.3. Pengambilan Keputusan Karir

Pengambilan keputusan karir adalah suatu proses seleksi terhadap alternatif-alternatif

pilihan yang dilaksanakan secara sengaja dan serius serta penuh pertimbangan demi keberhasilan kehidupan karirnya dimasa yang akan datang.

#### 3.4. Proses Pengambilan Keputusan Karir

Teori perkembangan O'hara dan Tiedeman (dalam Yanthy Sameer, 2012) Tiedeman dan O'Hara membagi antisipasi dalam membuat keputusan karir menjadi empat proses, yaitu eksplorasi, kristalisasi, pemilihan, dan klarifikasi yang sejalan dengan proses pengambilan keputusan karir yang telah dikemukakan oleh Krumboltz. Tiedeman menegaskan bahwa tahapan tersebut sebagai panduan (*guideline*) dalam mengantisipasi suatu keputusan:

##### a. Eksplorasi

Eksplorasi yang dimaksud adalah penjelajahan terhadap kemungkinan alternatif keputusan yang akan diambil.

##### b. Kristalisasi

Kristalisasi merupakan sebuah stabilisasi dari representasi berpikir.

##### c. Pemilihan

Sama halnya dengan perkembangan kristalisasi, proses pemilihan pun terjadi. Masalah-masalah individu berorientasi kepada tujuan yang relevan, yaitu individu mulai mengorganisir dalam melengkapi dan menyesuaikan terhadap berbagai pilihan karir masa depan.

##### d. Klarifikasi

Ketika seorang individu membuat keputusan lalu melakukannya, mungkin dalam perjalanannya ada yang lancar mungkin ada yang mempertanyakan kembali karena kebingungan. Pada saat individu mengalami kebingungan, seharusnya individu tersebut melakukan eksplorasi kembali, kristalisasi, lalu melakukan pemilihan alternatif kembali dan seterusnya.

#### 3.5. *Planned Happenstance Skill*

Kemampuan seseorang untuk mengenali, membuat dan menggunakan kejadian tidak

terduga sebagai kesempatan yang menguntungkan disebut *planned happenstance skill*. Seseorang yang mempunyai kemampuan untuk menjadikan kejadian tidak terduga menjadi kesempatan akan dapat melakukan penentuan dan pemilihan keputusan karir dengan baik. Kejadian tidak terduga dapat dianggap sebagai penghalang bagi seseorang untuk menentukan karirnya. *Planned happenstance skill* ini terdiri dari :

- a) Keingintahuan/*Curiosity* digunakan untuk mengeksplorasi peluang belajar baru dan menindaklanjuti pilihan yang dihasilkan dari kejadian kebetulan.
- b) Kegigihan/*Persistence* dipelajari saat ada kemunduran dalam pengalaman seseorang, misalnya jika seorang konseli tidak ditawarkan pekerjaan tapi terus berusaha dan akhirnya hasil wawancara kerja menghasilkan sebuah tawaran, konseli dapat belajar ketekunan.
- c) Fleksibilitas/*flexibility* dipelajari saat berhadapan dengan banyak peristiwa kebetulan. Individu sering fleksibel dalam mengubah sikap mereka saat menghadapi keadaan yang berbeda seperti atasan yang berbeda dalam wawancara kerja yang berbeda.
- d) Optimis/*optimism* adalah melihat peluang baru sebaik mungkin dan dapat dicapai.
- e) Mengambil resiko/*risk taking* terjadi saat ada kejadian baru yang tak terduga. Konseli mengetahui bahwa mengambil resiko (misalnya, saat wawancara untuk pekerjaan di mana konseli tidak merasa cukup berkualifikasi) dapat menghasilkan hasil yang positif. Hasilnya mungkin bukan tawaran pekerjaan yang diinginkan melainkan membuka peluang pekerjaan lain. (Mitcell dkk, 1999).

Kelima keterampilan menyoroti kebutuhan untuk membantu konseli memanfaatkan peristiwa *happenstance/* kesempatan untuk memperluas potensi karir mereka. Selain itu juga dengan *planned happenstance skill/* dapat menuntun individu mengenal peluang dan

berani mengambil resiko atas tindakannya. Konsisten dengan teori ini, Kim dkk (2014) juga menegaskan bahwa individu dengan *planned happenstance skill* tinggi akan meningkatkan kepuasan karir mereka. Dengan demikian semakin keterampilan yang dimiliki maka akan semakin baik dalam pengambilan keputusan karir. Sedangkan menurut penelitian Lee E. R. (2019) menunjukkan siswa yang memiliki status identitas kejuruan lanjutan dengan PHS memiliki skor lebih tinggi daripada rekan mereka, kelompok yang kurang mengembangkan *planned happenstance skill*.

### 3.6. Tujuan Planned Happenstance Skill

Adapun tujuan dari *planned happenstance* adalah:

- a) Untuk membantu siswa mengambil tindakan untuk mencapai yang lebih memuaskan. Karir dan kehidupan pribadi bukan untuk membuat keputusan karir tunggal.
- b) Untuk merangsang belajar, bukan untuk mencocokkan beberapa karakteristik pribadi dengan karakteristik.
- c) Siswa belajar untuk terlibat dalam tindakan eksplorasi sebagai cara yang tidak direncanakan menguntungkan menghasilkan peristiwa.

## 3. METODE PENELITIAN

### 4.1. Pendekatan Penelitian

Berdasarkan rumusan masalah yang telah ditetapkan, Pendekatan penelitian yang digunakan dalam penelitian ini adalah pendekatan kuantitatif. Pendekatan ini dilakukan dengan mengumpulkan data yang berupa angka, atau data berupa kata-kata atau kalimat yang dikonveksikan menjadi data yang berbentuk angka. Data yang berupa angka tersebut kemudian diolah dan dianalisis untuk mendapatkan suatu informasi ilmiah dibalik angka-angka tersebut (Martono, 2016).

### 4.2. Desain Penelitian

Jenis penelitian yang digunakan dalam penelitian ini adalah penelitian korelasional. Gay (1981) mengemukakan tujuan dari jenis penelitian ini adalah untuk menentukan hubungan antar variabel, atau digunakan dalam membuat prediksi (Emzir, 2019:183).

### 4.3. Instrumen Penelitian

Penelitian ini menggunakan instrument berupa angket yang dibuat dengan menggunakan pertanyaan tertutup. Dapat dengan mudah menjawab kuesioner dan data dari kuesioner tersebut dapat dengan cepat dianalisis secara statistic dengan menggunakan pengolahan komputeer program SPSS 25 for windows. Kuesioner pada penelitian ini dibuat dengan menggunakan skala interval. Masrun (Sugiyono, 2019) menyatakan "item yang mempunyai korelasi positif dengan kriterium (skor total), serta korelasi tinggi menunjukkan bahwa item tersebut mempunyai validitas yang tinggi pula". Syarat minimum untuk dianggap memenuhi syarat adalah  $r = 0,3$ . Jadi jika korelasi antara butir dengan skor total kurang dari 0,3 maka butir dalam instrument tersebut dinyatakan tidak valid (Sugiyono, 2019). Uji instrumen dilakukan pada 40 siswa di SMA Negeri 1 Campalagian, dengan dasar pengambilan keputusan yaitu perbandingan nilai antara Thitung dengan nilai rtabel. Nilai rtabel diperoleh dari tabel *r product moment* dengan tingkat signifikansi 5% dan derajat kebebasan sebesar 95% ( $df=40$ ), maka didapatkan nilai rtabel sebesar  $= 0,2573$ .

#### 1. Angket Perencanaan Karir

Dalam penyusunan skala ini peneliti menggunakan angket penelitian yang dikembangkan oleh Sandjaja, dkk (2020) yang terdapat 3 poin penting dalam merencanakan karir menurut Jordan ( dalam Yusuf: 2009) yaitu pemahaman karir, kemampuan mencari informasi dan sikap. Dalam angket ini peneliti

menggunakan skala *Likert*. Masing-masing responden diminta memilih jawaban untuk setiap butir yaitu sangat setuju, setuju, ragu-ragu, tidak setuju dan sangat tidak setuju.

## 2. Angket Penentuan Keputusan Karir

Dalam penyusunan skala ini peneliti menggunakan angket yang dikembangkan oleh Pramudi, H (2015), terdapat empat poin penting sebagai panduan dalam mengantisipasi suatu keputusan karir menurut Miller dan Tiedeman (dalam Sutrisno Hadi, 1991) yaitu, eksplorasi, kristalisasi, pemilihan dan klarifikasi.

Dalam skala ini peneliti menggunakan skala *Likert*. Masing-masing responden diminta memilih jawaban untuk setiap butir yaitu, sangat sesuai (SS), sesuai (S), Ragu-ragu (R), Tidaksesuai (TS), Sangat tidak sesuai (STS).

## 3. PHCI ( *Planned Happenstance Career Inventory* )

Untuk mengukur *planned happenstance skill*, peneliti menggunakan alat ukur *planned happenstance career inventory* (PHCI) yang disusun oleh Kim, Jung, Jang, dan Lee (2014). Alat ukur yang digunakan dalam penelitian ini diadaptasi melalui proses alih bahasa (*translate back translate*) dan *expert judgement* (Sofyan & Indianti, 2019). Alat ukur ini mengukur lima dimensi *planned happenstance* yaitu keingintahuan, persistensi, fleksibilitas, optimism, dan pengambilan resiko. Penelitian ini menggunakan total skor PHCI karena setiap dimensi saling berhubungan. Setiap dimensi dituangkan dalam lima pertanyaan, sehingga alat ukur ini memiliki 25 pertanyaan. Respon diperoleh menggunakan skala *Likert* yang memiliki rentang dari 0 (sangat tidak setuju) sampai 4 (sangat setuju). Semakin tinggi skor PHCI menunjukkan kemampuan individu yang lebih baik dalam mengubah kejadian tak terduga menjadi kesempatan terkait karir. Koefisien realibilitas alat ukur PHCI adalah 0,83 (Kim, Jung, Jang, & Lee, 2014), sedangkan koefisien realibilitas alat ukur PHCI yang telah dialihbahasakan adalah 0,895 (Sofyan & Indianti, 2019).

## 4.4. Analisis Data

1. Analisis deskriptif, yaitu suatu teknik untuk mengungkapkan dan memaparkan pendapat dari responden berdasarkan jawaban dari instrumen penelitian yang telah diajukan oleh peneliti.

2. Analisis Statistik Korelasional, teknik analisis yang digunakan secara statistik adalah dengan menggunakan teknik korelasi *product moment*. Tujuan peneliti mengambil teknik analisis korelasi *product moment* karena teknik ini bertujuan untuk menguji hipotesis hubungan antara variabel independent dengan variabel dependen.

## 4.5. Lokasi Penelitian

Penelitian ini dilaksanakan di SMA Negeri 1 Campalagian, Lapeo, Kecamatan Campalagian Kabupaten Polewali Mandar, Sulawesi Barat. Alasan yang menjadikan pertimbangan peneliti memilih SMA Negeri 1 Campalagian adalah bahwa penelitian dengan topik hubungan *planned happenstance skill* dengan perencanaan dan pengambilan keputusan karir pada siswa belum pernah dilakukan pada siswa SMA, hal berikut juga membedakan penelitian ini dengan penelitian terdahulu.

## 4. HASIL DAN PEMBAHASAN

### 4.1. Hasil Penelitian

#### *Gambaran Perencanaan Karir Siswa*

Data angket perencanaan karir siswa dideskripsikan dengan bantuan program SPSS for Windows versi 25.00. Hasil pengukuran deskriptif variabel disajikan dalam tabel 4.1 dibawah ini yang merangkum gambaran data perencanaan karir siswa yang telah diklasifikasikan berdasarkan kategori sangat setuju (SS), setuju (S), ragu-ragu (R), tidak setuju (TS), sangat tidak setuju (STS), deskripsi statistik dengan skor minimum, maksimum, mean dan standar deviasi, serta sebaran data untuk melihat kenormalannya.



Tabel 4.1 Statistik Deskriptif Perencanaan Karir Siswa

Descriptive Statistics								
	N	Range	Minimum	Maximum	Sum	Mean	Std. Deviation	Variance
Perencanaan Karir	111	31	59	90	8157	73.49	5.693	32.416

Sumber : IBM SPSS Statistic Version 25

Tabel 4.1 menunjukkan bahwa variabel perencanaan karir dengan jumlah data (N) sebanyak 111 mempunyai skor maksimal angket perencanaan karir adalah 90 sedangkan skor minimal sebesar 59 dengan rata-rata sebesar 73.49 dan standar deviasi 5,693. Untuk menentukan tinggi rendahnya variabel perencanaan karir digunakan kategori tinggi, cukup tinggi, cukup rendah, dan rendah. Adapun rumus yang digunakan untuk mencari rentang perencanaan karir adalah sebagai berikut:

$$\text{Interval} = \frac{\text{skor tertinggi} - \text{skor terendah}}{\text{kategori}}$$

$$\text{Interval} = \frac{90-59}{5} = 6.2 = 6$$

Dengan demikian, tinggi rendahnya hasil pengukuran dikategorikan sebagai berikut:

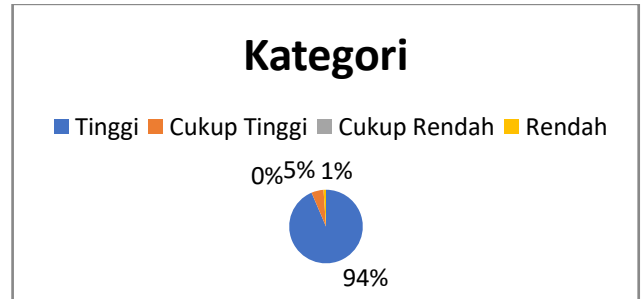
Tabel 4.2 Distribusi Perencanaan Karir Siswa Berdasarkan Kriteria

Kategori	Kriteria	N	Presentase
≥65	Tinggi	105	95%
49-64	Cukup tinggi	6	5%
33-48	Cukup rendah	0	
≤32	Rendah		
Total		111	100%

Dari tabel deskripsi pengukuran perencanaan karir siswa diatas, dapat dilihat bahwa siswa yang memiliki perencanaan karir pada kategori tinggi berjumlah 105 siswa dengan presentase 95%, siswa yang memiliki perencanaan karir pada kategori cukup tinggi

berjumlah 6 orang dengan presentase 5 %, dan tidak terdapat siswa yang memiliki perencanaan karir pada kategori cukup rendah dan kategori rendah. Dengan demikian maka perencanaan karir siswa kelas XI MIPA SMA Negeri 1 Campalagian mayoritas berada pada kategori tinggi.

Diagram 4.1 Distribusi Perencanaan Karir Siswa Berdasarkan Kriteria



Sumber : Microsoft Word 2007

### Gambaran Pengambilan Keputusan Karir Siswa

Data angket pengambilan keputusan karir siswa dideskripsikan dengan bantuan program SPSS for windows ver,25.0. Hasil pengukuran deskriptif variabel disajikan dalam tabel 4.5 dibawah ini yang merangkum gambaran data pengambilan keputusan karir siswa yang telah diklasifikasikan berdasarkan kategori sangat setuju (SS), setuju (S), ragu-ragu (R), tidak setuju (TS), sangat tidak setuju (STS), deskripsi statistik dengan skor minimum, maksimum, mean dan standar deviasi, serta sebaran data untuk melihat kenormalannya.

Tabel 4.3 Statistik Deskriptif Pengambilan Keputusan Karir Siswa

Descriptive Statistics								
	N	Range	Minimum	Maximum	Sum	Mean	Std. Deviation	Variance
Pengambilan Keputusan Karir	111	50	86	136	11503	103.63	7.694	59.199



Valid N (listwise)	1							
--------------------	---	--	--	--	--	--	--	--

Sumber : IBM SPSS Statistic Version 25

Tabel 4.3 menunjukkan bahwa variabel pengambilan keputusan karir dengan jumlah data (N) sebanyak 111 mempunyai skor maksimal angket pengambilan keputusan karir adalah 136 sedangkan skor minimal sebesar 86 dengan rata-rata sebesar 103.63 dan standar deviasi 7,694. Untuk menentukan tinggi rendahnya variabel pengambilan keputusan karir siswa digunakan kategori tinggi, cukup tinggi, cukup rendah, dan rendah. Adapun rumus yang digunakan untuk mencari rentang perencanaan karir adalah sebagai berikut:

$$\text{Interval} = \frac{\text{skor tertinggi} - \text{skor terendah}}{\text{kategori}}$$

$$\text{Interval} = \frac{136 - 86}{5} = 25$$

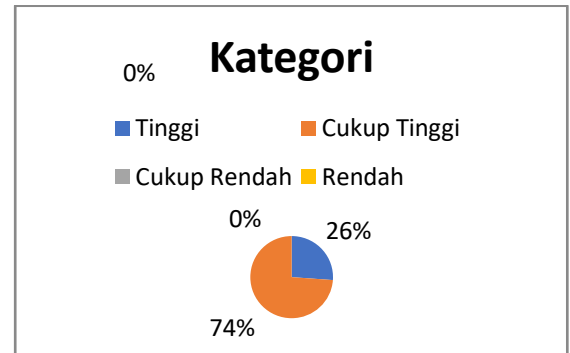
Dengan demikian, tinggi rendahnya hasil pengukuran dikategorikan sebagai berikut :  
Tabel 4.4 Distribusi Pengambilan Keputusan Karir Siswa Berdasarkan Kriteria

Kategori	Kriteria	N	Presentase
>108	Tinggi	29	26 %
81-107	Cukup tinggi	82	74%
54-80	Cukup rendah	-	-
≤ 53	Rendah	-	-
Total		111	100%

Dari tabel deskripsi pengukuran pengambilan keputusan karir siswa diatas, dapat dilihat bahwa siswa yang memiliki pengambilan keputusan karir pada kategori tinggi berjumlah 29 orang dengan presentase 26%, siswa yang memiliki pengambilan keputusan karir pada kategori cukup tinggi berjumlah 82 orang dengan presentase 74%, dan tidak terdapat siswa yang memiliki pengambilan keputusan karir pada kategori cukup rendah dan kategori

rendah. Dengan demikian maka pengambilan keputusan karir siswa kelas XI MIPA SMA Negeri 1 Campalagian mayoritas berada pada kategori cukup tinggi.

Diagram 4.2 Distribusi Pengambilan Keputusan Karir Siswa Berdasarkan Kriteria



Sumber : Microsoft Word 2007

**Gambaran planned happenstance skill Siswa**

Data angket PHCI dideskripsikan dengan bantuan SPSS for windows versi 25.00 yang digunakan oleh peneliti terhadap 111 siswa kelas XI 1- XI mipa 5 SMAN 1 Campalagian, Hasil pengukuran deskriptif variabel disajikan dalam tabel dibawah ini yang merangkum gambaran data *planned happenstance skill* yang telah diklasifikasikan berdasarkan kategori sangat tidak setuju (skor 0), tidak setuju (skor 1), kurang setuju (skor 2), setuju (skor 3) dan sangat setuju (skor 4).

Tabel 4.5 Statistic Deskriptif *Planned happenstance skill*

Descriptive Statistics								
	N	Range	Minimum	Maximum	Sum	Mean	Std. Deviation	Variance
<i>Planned happenstance skill</i>	111	33	65	98	8940	80.54	5.968	35.614

Valid N (listwise)	1							
--------------------	---	--	--	--	--	--	--	--

Sumber : IBM SPSS Statistic Version 25

Tabel 4.5 menunjukkan bahwa variabel *planned happenstance skill* dengan jumlah data data (N) sebanyak 111 mempunyai skor maksimal yaitu 98 sedangkan skor minimal sebesar 65 dengan rata-rata sebesar 80.54 dan standar deviasi 5.968 adapun rumus yang digunakan untuk mencari rentang *planned happenstance skill* adalah sebagai berikut:

$$\text{Interval} = \frac{\text{skor tertinggi} - \text{skor terendah}}{\text{kategori}}$$

$$\text{Interval} = \frac{98-65}{5} = 6,6 = 7$$

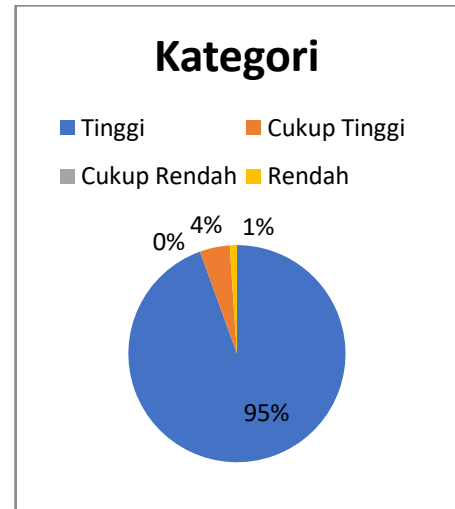
Dengan demikian, tinggi rendahnya hasil pengukuran dikategorikan sebagai berikut :

Tabel 4.6 Distirbusi *Planned happenstance skill* siswa berdasarkan kriteria:

Kategori	Kriteria	N	Presentase
>70	Tinggi	106	86%
53-69	Cukup tinggi	5	14%
36-52	Cukup rendah	-	-
≤35	Rendah	-	-
Total		111	100%

Dari tabel deskripsi pengukuran *planned happenstance skill* siswa diatas, dapat dilihat bahwa siswa yang memiliki *planned happenstance skill* pada kategori tinggi berjumlah 106 orang siswa dengan persentase 86% , siswa yang memiliki *planned happenstance skill* pada kategori cukup tinggi berjumlah 5 orang dengan persentase 14%, sedangkan siswa yang memiliki *planned happenstance skill* yang berada pada kategori cukup rendah dan rendah yaitu 0. Dengan demikian maka *planned happenstance skill* siswa kelas XI MIPA SMAN 1 Campalagian mayoritas berada pada kategori tinggi.

Diagram 4.3 Distribusi *Planned happenstance skill* siswa berdasarkan kriteria



Sumber : Microsoft Word 2007

a. Analisis Statistik Korelasional

a. Uji Normalitas

Uji kenormalan digunakan untuk mengetahui apakah populasi data berdistribusi normal atau tidak. Uji normalitas yang digunakan dalam penelitian ini adalah uji *One Sample Kolmogorov-Smirnov-Test*. Dalam penelitian ini apabila  $p < 0,05$  atau 5% maka data-data tidak berdistribusi normal, dan sebaliknya apabila signifikansi  $p > 0,05$  atau 5% maka data-data berdistribusi normal.

1) Hasil dari uji normalitas data pengukur variabel X1 terhadap variabel Y dapat dilihat pada tabel 4.7 berikut ini :

Tabel 4.7 Deskripsi Uji Statistik Normalitas Variabel X1 Terhadap Variabel Y

One-Sample Kolmogorov-Smirnov Test		
		Unstandardized Residual
N		40
Normal Parameters <sup>a,b</sup>	Mean	.0000000
	Std. Deviation	7.57807356
Most Extreme	Absolute	.129

Differences	Positive	.110
	Negative	-.129
Test Statistic		.129
Asymp. Sig. (2-tailed)		.092 <sup>c</sup>
a. Test distribution is Normal.		
b. Calculated from data.		
c. Lilliefors Significance Correction.		

Sumber : IBM SPSS Statistic Version 25

Tabel tersebut mendeskripsikan hasil uji statistic terhadap penyebaran data perencanaan karir siswa dengan teknik *One Sample Kolmogorov-Smirnov-Test*. Dari tabel tersebut terlihat bahwa mean = .0000000, standar deviasi= 7.57 dan tingkat signifikansi asyimotorik dua sisi dengan taraf kepercayaan 5% (asymp. Sig. 2-tailed) adalah 0,92. Jika dirumuskan hipotesis H1diterima apabila  $p > 0.05$  dan H1 ditolak apabila  $p < 0.05$ . pada tabel diatas menunjukkan bahwa  $p = 0.92$ . artinya berdasarkan perhitungan peluang kesalahan 5% maka  $p=0.92 > 0,05$ . Jadi H1 diterima, artinya variabel X1 terhadap Y berdistribusi normal.

2) Hasil dari uji normalitas data pengukur variabel X1 terhadap variabel Y dapat dilihat pada tabel 4.8 berikut ini :

Tabel 4.8 Deskripsi Uji Normalitas Data Pengukur variabel X2 terhadap variabel Y

One-Sample Kolmogorov-Smirnov Test		
		Unstandardized Residual
N		111
Normal Parameters <sup>a,b</sup>	Mean	.0000000
	Std. Deviation	8.68228283
Most Extreme Differences	Absolute	.084
	Positive	.084
	Negative	-.082
Test Statistic		.084
Asymp. Sig. (2-tailed)		.055 <sup>c</sup>
a. Test distribution is Normal.		
b. Calculated from data.		
c. Lilliefors Significance Correction.		

Sumber : IBM SPSS Statistic Version 25

Tabel tersebut mendeskripsikan uji hasil statistik terhadap penyebaran data pengambilan keputusan karir dengan teknik *One Sample Kolmogorov-Smirnov-Test*. Dari tabel tersebut

nampak bahwa mean = 0.000000, stadar deviasi= 8,682 dan tingkat signifikan asyimotorik dua sisi dengan taraf kepercayaan 5% (asymp, Sig. 2-tailed) adalah 0,55. Jika dirumuskan hipotesis H<sub>1</sub> diterima apabila  $p > 0.05$  dan H<sub>1</sub> ditolak apabila  $p < 0,05$ . Pada tabel diatas menunjukkan bahwa  $p = 0,55$ . Artinya berdasarkan perhitungan peluang kesalahan 5% maka  $p= 0.55 > 0,05$ . Jadi H1 diterima, artinya variabel X<sub>2</sub> terhadap Y berdistribusi normal.

b. Uji Linearitas

Setelah diuji normalitas kemudian data tersebut di uji linearitasnya dengan menggunakan korelasi *product moment* dari *Pearson* dengan *Statistic Product And Service Solution (SPSS)* versi 25,0. Uji linearitas digunakan untuk melihat hubungan antara dua variabel. Dalam uji linearitas, dengan asumsi nilai signifikansi linearitas  $> 0.05$  maka dikatakan ada hubungan.

Uji linieritas variabel X1 terhadap variabel Y dengan bantuan *SPSS 25,0*. Didapatkan hasil sebagai berikut:

Tabel 4.9 Uji Linearitas X1 terhadap Y

ANOVA Table						
		Sum of Squares	df	Mean Square	F	Sig.
Perencanaan Karir * <i>Planned happenstance skill</i>	Between Groups	(Combined)	2511.21	119.577	1.433	.222
		Linearity	1773.114	1773.114	21.254	.000
		Deviation from Linearity	737.994	237.994	36.900	.442
	Within Groups	1501.667	100	83.426		
	Total	4012.775	309			

Sumber : IBM SPSS Statistic Version 25

Dari tabel diatas diperoleh nilai  $F = 0,442$  dengan tingkat signifikansi 0,960. Tingkat signifikansi akan dibandingkan dengan 0,05 (karena merupakan taraf signifikansi atau  $\alpha = 5\%$ ), untuk

mengambil keputusan maka menggunakan kriteria pengujian sebagai berikut:

Jika nilai sig. <  $\alpha$  maka H0 ditolak

Jika sig. >  $\alpha$  maka H0 diterima

Berdasarkan tabel 4.9 diatas dapat dilihat bahwa  $0,960 > 0.05$  maka H0 diterima artinya ada hubungan yang linier antara *planned happenstance skill* dengan perencanaan karir.

Uji linieritas variabel X1 terhadap variabel Y dengan bantuan SPSS 25,0 didapatkan hasil pada tabel 4.10 sebagai berikut:

Tabel 4.10 Uji Linearitas X2 terhadap Y

ANOVA Table							
			Sum of Squares	df	Mean Square	F	Sig.
Pengambilan Keputusan Karir * <i>Planned happenstance skill</i>	Betweeen Groups	(Combined)	1624.772	30	54.159	.867	.662
		Linearity	200.999	1	200.999	3.218	.077
		Deviation from Linearity	1423.773	29	49.096	.786	.764
	Within Groups		4996.327	80	62.454		
	Total		6621.099	110			

Sumber : IBM SPSS Statistic Version 25

Dari tabel 4.10 diatas diperoleh nilai F = 0,786 dengan tingkat signifikansi 0,764. Tingkat signifikansi akan dibandingkan dengan 0,05 (karena merupakan taraf signifikansi atau  $\alpha = 5\%$ ), untuk mengambil keputusan makan mnegggunakan kriteria pengujian sebagai berikut:

Jika nilai sig. <  $\alpha$  maka H0 ditolak

Jika sig. >  $\alpha$  maka H0 diterima

Berdasarkan tabel 4.10 diatas dapat dilihat bahwa  $0,764 > 0,05$  maka H0 diterima artinya ada hubungan yang linier antara *planned happenstance skill* dengan pengambilan keputusan karir.

c. Uji korelasi parsial

Koefisien Korelasi (tabel 4.11)

Nilai Pearson Correlation	Tingkat Hubungan
0,00 – 0,199	Sangat rendah
0,20 - 0,399	Rendah
0,40 – 0,599	Sedang
0,60 – 0,799	Kuat
0,80 – 1,00	Sangat kuat

Adapun pedoman uji korelasi parsial dalam penelitian ini adalah :

- Jika nilai Sig 2 tailed < 0,05 maka ada hubungan secara signifikan
- Jika nilai Sig. 2-tailed > 0,05 maka tidak ada hubungan secara signifikan

Selanjutnya hasil uji korelasi parsial dapat dilihat pada tabel 4.12 dibawah ini :

Descriptive Statistics

	Mean	Std. Deviation	N
Perencanaan Karir	14.52	3.335	111
Pengambilan Keputusan Karir	98.75	8.912	111
Planned Happentenced Skill	75.84	7.723	111

Correlations

Control Variables			Perencanaan Karir	Pengambilan Keputusan Karir	Planned Hapentenced Skill
-none- <sup>a</sup>	Perencanaan Karir	Correlation	1.000	-.077	.237
		Significance (2-tailed)	.	.419	.012
		df	0	109	109
	Pengambilan Keputusan Karir	Correlation	-.077	1.000	-.226
		Significance (2-tailed)	.419	.	.017

	df		109	0	109
Planned Happenstance Skill	Correlation		.237	-.226	1.000
	Significance (2-tailed)		.012	.017	.
	df		109	109	0
Planned Happenstance Skill	Perencanaan Karir	Correlation	1.000	-.025	
		Significance (2-tailed)	.	.792	
		df	0	108	
Pengambilan Keputusan Karir	Pengambilan Keputusan Karir	Correlation	-.025	1.000	
		Significance (2-tailed)	.792	.	
		df	108	0	

a. Cells contain zero-order (Pearson) correlations.

Dari tabel 4.12 diatas dapat dilihat pada tabel output *–none-<sup>a</sup>*: didapatkan nilai Sig. (2-tailed) sebesar 0.419 (> 0,05) dan nilai correlation sebesar -0,77 maka dapat disimpulkan bahwa variabel perencanaan karir memiliki hubungan yang sangat rendah dengan variabel pengambilan keputusan karir tanpa adanya variabel kontrol (*planned happenstance skill*). Nilai correlation bernilai negatif memiliki arti semakin tinggi perencanaan karir maka semakin rendah tingkat pengambilan keputusan karir. Tabel output "*planned happenstance skill*" didapatkan nilai korelasi sebesar -0,25 (terjadi penurunan nilai koefisien korelasi) dengan nilai Sig (2-tailed) sebesar 0,792 maka dapat disimpulkan bahwa variabel perencanaan karir memiliki hubungan yang sangat rendah terhadap pengambilan keputusan karir dengan *planned happenstance skill* sebagai variabel kontrol. Sehingga peneliti menarik kesimpulan bahwa dengan adanya *planned happenstance skill* sebagai variabel kontrol tidak memberikan pengaruh terhadap

hubungan antara perencanaan karir dengan pengambilan keputusan karir.

d. Uji korelasi ganda

Kemudian dilakukan uji korelasi ganda dimana persyaratan analisis korelasi ganda telah terpenuhi yaitu: data berdistribusi normal, hubungan data variabel bebas dan terikat bersifat linier, dan menggunakan sampling probabilitas. Kriteria pengujian yang digunakan yaitu H0 ditolak jika sig. < 0,05. Selanjutnya hasil uji korelasi ganda dapat dilihat pada tabel 4.13 dibawah ini:

**Model Summary**

Model	R	R Square	Adjusted R Square	Std. Error of the Estimate
1	.315 <sup>a</sup>	.099	.083	7.397

a. Predictors: (Constant), Pengambilan Keputusan Karir, Perencanaan Karir

**ANOVA<sup>a</sup>**

Model	Sum of Squares	df	Mean Square	F	Sig.
1 Regression	651.015	2	325.508	5.948	.004 <sup>b</sup>
Residual	5910.066	108	54.723		
Total	6561.081	110			

a. Dependent Variable: Planned Happenstance Skill

b. Predictors: (Constant), Pengambilan Keputusan Karir, Perencanaan Karir

**Coefficients<sup>a</sup>**

Model	Unstandardized Coefficients		Standardized Coefficients	t	Sig.
	B	Std. Error	Beta		
1 (Constant)	86.274	8.670		9.951	.000
Perencanaan Karir	.510	.212	.220	2.406	.018
Pengambilan Keputusan Karir	-.181	.079	-.209	-2.277	.025

a. Dependent Variable: Planned Happenstance Skill

Pada tabel *model summary* dapat dilihat bahwa hasil perolehan nilai R= 0,315 dengan besar pengaruh sebesar 1% (R square=0,99) dan Adjust R square tetap 1% (0,83). Kemudian nilai signifikansi yang diperoleh adalah sebesar 0,04 (dapat dilihat di tabel ANOVA) hasil tersebut menunjukkan bahwa tidak ada hubungan yang signifikan secara bersama-sama antara perencanaan dan pengambilan keputusan karir dengan *planned happenstance skill*.

e. Uji Hipotesis

Pengujian ini dilakukan untuk mengetahui apakah variabel independen (bebas) secara parsial berhubungan secara signifikan terhadap variabel dependen (terikat), dengan cara membandingkan nilai hitung sig. pada taraf signifikansi 0.05(5%). Adapun dasar pengambilan keputusan yaitu apabila nilai signifikansi lebih kecil (<) 0.05 maka H0 diterima atau  $t_{hitung} > t_{tabel}$  maka variabel bebas memiliki hubungan dengan variabel terikat atau maka H0 diterima (Primasari, 2017).

Dengan jumlah sampel (N) sebanyak 111 maka rtabel yang telah ditentukan adalah 0,1555

Adapun hipotesis yang diuji adalah sebagai berikut:

“Terdapat hubungan yang signifikan antara perencanaan karir dengan *planned happenstance skill*” dan “Terdapat hubungan yang signifikan antara pengambilan keputusan karir dengan *planned happenstance skill*”

Hasil uji hipotesis dapat dilihat dalam tabel-tabel dibawah ini :

Tabel 4.14 Uji Hipotesis X1 terhadap Y

Correlations			
		<i>Planned happenstance skill</i>	Perencanaan Karir
<i>Planned happenstance skill</i>	Pearson Correlation	1	.665**
	Sig. (2-tailed)		.000
	N	111	40

Perencanaan Karir	Pearson Correlation	.665**	1
	Sig. (2-tailed)	.000	
	N	40	40
**. Correlation is significant at the 0.01 level (2-tailed).			

Sumber : IBM SPSS Statistic Version 25

Berdasarkan tabel diatas dapat dilihat nilai sig. adalah 0,000 < 0,05 sehingga dapat disimpulkan bahwa terdapat hubungan antara *planned happenstance skill* dengan perencanaan karir. Berdasarkan tabel diatas, juga dapat dilihat bahwa hasil analisis korelasi antara variabel X1 dengan variabel Y terdapat korelasi positif yang signifikan sebesar 0,665 yang artinya bahwa besaran koefisien tersebut menurut Sugiyono (2011) berada pada aras kuat yakni 0,060-0,799. Dengan hasil korelasi positif ini dapat dinyatakan bahwa semakin tinggi *planned happenstance skill* yang dimiliki siswa maka semakin tinggi pula tingkat perencanaan karir siswa sesuai dengan besaran sumbangan efektivitasnya.

Tabel 4.15 Uji Hipotesis X2 terhadap Y

Correlations			
		<i>Planned happenstance skill</i> (X)	Perencanaan Karir (Y1)
<i>Planned happenstance skill</i> (X)	Pearson Correlation	1	.229*
	Sig. (2-tailed)		.016
	N	111	110
Perencanaan Karir (Y1)	Pearson Correlation	.229*	1
	Sig. (2-tailed)	.016	
	N	110	111
*. Correlation is significant at the 0.05 level (2-tailed).			

Sumber : IBM SPSS Statistic Version 25

Berdasarkan tabel diatas dapat dilihat nilai sig adalah 0,01 < 0,05 sehingga dapat disimpulkan bahwa terdapat hubungan antara *planned*

*happenstance skill* dengan pengambilan keputusan karir. Berdasarkan tabel diatas juga dapat dilihat hasil analisis korelasi antara variabel X2 dengan variabel Y terdapat korelasi positif yang signifikan sebesar 0,229, besaran koefisien tersebut berada pada aras rendah yaitu 0,20-0,399. Dengan hasil korelasi positif ini dapat dinyatakan bahwa semakin tinggi *planned happenstance skill* yang dimiliki siswa maka semakin tinggi pula tingkat pengambilan keputusan karir siswa, demikian pula sebaliknya, semakin rendah *planned happenstance skill* yang dimiliki siswa maka semakin rendah pula tingkat pengambilan keputusan karir yang dimiliki siswa.

#### 4.2. Pembahasan Penelitian

##### 1. Gambaran *planned happenstance skill* yang dimiliki oleh siswa di SMA Negeri 1 Campalagian

Hasil perhitungan menunjukkan bahwa mean teoritik ( $\mu$ ) yaitu 80,40 dan standar deviasi sebesar 5.968. Berdasarkan hasil penelitian pada variabel X (*Planned happenstance skill*) dari 111 responden terdapat berjumlah 96 orang siswa dengan persentase 86% , siswa yang memiliki *planned happenstance skill* pada kategori cukup tinggi berjumlah 5 orang dengan persentase 14%, sedangkan siswa yang memiliki *planned happenstance skill* yang berada pada kategori cukup rendah dan rendah yaitu 0. Dengan demikian maka *planned happenstance skill* siswa kelas XI MIPA SMAN 1 Campalagian mayoritas berada pada kategori tinggi. Dengan mempunyai keterampilan terbuka (*planned happenstance skill*) membuat siswa dapat menyesuaikan dirinya dengan kejadian tidak terduga dalam karirnya. Keingintahuan/*Curiosity* digunakan untuk mengeksplorasi peluang belajar baru dan menindaklanjuti pilihan yang dihasilkan dari kejadian kebetulan/kejadian tidak terduga, kegigihan/*persistence* digunakan saat ada kemunduran dalam pengalaman seseorang, fleksibilitas/ *flexibility* digunakan saat berhadapan dengan banya peristiwa kebetulan, konseli sering fleksibel dalam mengubah sikap mereka saat menghadapi keadan yang berbeda.

Optimism/*optimism* yakni melihat peluang baru sebaik mungkin dan dapat dicapai. Mengambil resiko/*risk taking* yakni saat ada kejadian yang tidak terduga konseli mampu dan memiliki kemampuan mengambil resiko yang baik saat menyadari dunia yang selalu berubah dan keadaan yang akan selalu mungkin berbeda dari apa yang telah diharapkan dalam karir.

##### 2. Gambaran perencanaan karir yang dimiliki oleh siswa di SMA Negeri 1 Campalagian.

Hasil perhitungan menunjukkan bahwa mean teoritik ( $\mu$ ) yaitu 73,49 dan standar deviasi sebesar 5.693. Berdasarkan hasil penelitian pada variabel Y1 (*Perencanaan Karir*) dari 111 responden terdapat berjumlah 105 orang siswa dengan persentase 95 % , siswa yang memiliki tingkat perencanaan karir pada kategori cukup tinggi berjumlah 6 orang dengan persentase 5 % , sedangkan siswa yang memiliki perencanaan karir yang berada pada kategori cukup rendah dan rendah yaitu 0. Dengan demikian maka tingkat perencanaan karir siswa kelas XI MIPA SMAN 1 Campalagian mayoritas berada pada kategori tinggi. Adapun faktor yang mempengaruhi perencanaan karir menurut Krumboltz (Kurniawan,2021) adalah: a) pemahaman karir yakni mampu mengenali situasi dan keputusan penting, menentukan apa keputusan dan tugas yang dapat dikelola danyang realistis, kemudian memeriksa dan menilai secara cermat dan tepat, generalisasi observasi diri dan generalisasi pandangan atas dunia, b) mencari informasi yakni menyusun alternative yang luas dan beragam serta mengumpulkan informasi yang diperlukan tentang alternative itu, c) sikap yakni menentukan sumber observan mana yang paling andal, cermat dan relevan, d) keterampilan karir yakni melaksanakan urutan langkah dalam mengambil keputusan karir. Berdasarkan aspek-aspek perencanaan karir yang dikemukakan oleg Krumboltz dalam teorinya peneliti menyimpulkan bahwa siswa kelas XI MIPA SMA negeri 1 Campalagian sudah memiliki upaya-upaya yang baik dalam merencanakan karirnya.



### 3. Gambaran pengambilan keputusan karir yang dimiliki oleh siswa di SMA Negeri 1 Campalagian

Hasil perhitungan menunjukkan bahwa mean teoritik ( $\mu$ ) yaitu 103,63 dan standar deviasi sebesar 7,694. Berdasarkan hasil penelitian pada variabel X (*planned happenstance skill*) dari 111 responden terdapat berjumlah 29 orang siswa dengan persentase 26%, siswa yang memiliki tingkat pengambilan keputusan karir pada kategori cukup tinggi berjumlah 82 orang dengan persentase 74%, sedangkan siswa yang memiliki pengambilan keputusan karir yang berada pada kategori cukup rendah dan rendah yaitu 0. Dengan demikian maka tingkat perencanaan karir siswa kelas XI MIPA SMAN 1 Campalagian mayoritas berada pada kategori cukup tinggi. Dalam pengambilan keputusan karir yang tepat tentunya harus disesuaikan dengan kemampuan yang dimiliki siswa itu sendiri. Pengambilan keputusan karir merupakan proses yang kontinu yang sebagian besar aspek individual memperoleh prioritas untuk dipertimbangkan seperti penggeneralisasian diri, keterampilan yang dipergunakan dalam menghadapi lingkungan serta perilaku memasuki karir, seperti memilih jurusan yang tepat dan memilih lembaga atau organisasi sekolah yang dapat menunjang *skill*. Krumboltz memaparkan *planned happenstance skill* ini yang bertumpu pada karakteristik: rasa ingin tahu, untuk mengeksplorasi peluang belajar; ketekunan, untuk menghadapi rintangan; fleksibilitas, untuk mengatasi berbagai keadaan dan peristiwa; dan optimism untuk memaksimalkan manfaat dari kejadian yang tidak direncanakan. Sehingga apabila siswa sudah mengenali diri dalam semua karakteristik tersebut, siswa dapat mengubah pertemuan dan peristiwa yang tidak disengaja menjadi peluang karir.

*Planned happenstance* (merencanakan kejadian tidak terduga) dapat berubah menjadi pengalaman belajar yang mengarah pada konsekuensi positif dalam pengembangan karir. Berdasarkan konsep kejadian yang tidak direncanakan, terdapat serangkaian

keterampilan yang memungkinkan seorang individu untuk mengenali, membuat dan menggunakan kejadian yang tidak direncanakan sebagai peluang karir mereka (Valickas dkk, 2019). Individu juga didorong untuk mengembangkan kualifikasi profesional mereka dan mengembangkan adaptasi diri untuk mempersiapkan perencanaan karir di zaman yang berubah dengan cepas seperti pada saat ini.

Dalam dunia pendidikan, alih-alih mempersiapkan bidang karir yang didefinisikan secara sempit, peserta didik perlu dipersiapkan dengan adanya kemungkinan bahwa mereka akan menempati beberapa jenis pekerjaan yang berbeda. Maccoby (Krumboltz & Wothington, 1999) menjelaskan bahwa kedepannya nanti, tenaga pekerja diharapkan agar memperbarui keterampilan dan kualifikasi mereka karena kemajuan pesat dalam bidang teknologi membuat keterampilan dan kualifikasi tertentu sudah tertinggal zaman. Oleh karena itu, solusi yang ditawarkan melalui teori *planned happenstance* adalah belajar beradaptasi dengan perubahan kondisi di tempat bekerja, yang akan menjadi salah satu keterampilan penting karir yang sukses. Pengembangan diri akan menjadi etos kerja baru untuk abad ke-21 (Maccoby, 1981). Masalah yang ingin diungkap pada penelitian ini adalah apakah terdapat hubungan yang signifikan antara *planned happenstance skill* dengan perencanaan dan pengambilan keputusan karir pada siswa. Berdasarkan hasil analisis data penelitian, terdapat korelasi signifikan antara *planned happenstance skill* dengan perencanaan dan pengambilan keputusan karir pada siswa SMA Negeri 1 Campalagian.

### 4. Hubungan perencanaan karir dengan *planned happenstance skill* pada siswa di SMA Negeri 1 Campalagian

Hasil pengamatan data yang telah dilakukan, berdasarkan uji hipotesis, menyatakan bahwa "terdapat hubungan yang signifikan antara perencanaan karir dengan *planned happenstance skill* pada siswa di SMA Negeri 1 Campalagian". Hal ini dibuktikan dengan hasil uji korelasi, hasil analisis

menunjukkan nilai nilai sig. adalah  $0,000 < 0,05$  sehingga dapat disimpulkan bahwa terdapat hubungan antara *planned happenstance skill* dengan perencanaan karir. Hasil analisis korelasi antara variabel X dengan variabel Y1 terdapat korelasi positif yang signifikan sebesar 0,665 yang artinya bahwa besaran koefisien tersebut menurut Sugiyono (2011) berada pada aras kuat yakni 0,060-0,799. Dengan hasil korelasi positif ini dapat dinyatakan bahwa semakin tinggi *planned happenstance skill* yang dimiliki siswa maka semakin tinggi pula tingkat perencanaan karir siswa sesuai dengan besaran sumbangan efektivitasnya. Begitupula sebaliknya, bahwa apabila tingkat perencanaan karir yang dimiliki oleh siswa tinggi maka tinggi pula tingkat *planned happenstance skill* yang dimiliki. Aspek-aspek yang mempengaruhi perencanaan karir menurut Sari (2018) adalah pemahaman diri, sikap, pandangan, serta kemampuan (skill) yang dimiliki. *Skill* dalam pendekatan tugas mengenai perkembangan karir yaitu berkaitan dengan *skill* individu dalam melaksanakan tugas baru, melalui pengalaman bahwasanya seperti pemecahan masalah, kebiasaan kerja, mental set, serta respon emosional dan proses kognitif, aspek-aspek dalam *skill* dalam pendekatan tugas perkembangan karir persis dengan poin-poin pada *planned happenstance skill* yang terdiri dari 5 yakni keingintahuan, kegigihan, fleksibilitas, optimism dan kemampuan mengambil resiko.

Peneliti menyimpulkan bahwa hubungan yang signifikan positif antara perencanaan karir dengan *planned happenstance skill* terjadi dikarenakan *planned happenstance skill* termasuk didalam aspek-aspek yang memenuhi tugas dalam perkembangan perencanaan karir yang baik.

##### 5. Hubungan pengambilan keputusan karir dengan *planned happenstance skill* pada siswa di SMA Negeri 1 Campalagian.

Hasil pengamatan data yang telah dilakukan, berdasarkan uji hipotesis, menyatakan bahwa “terdapat hubungan yang signifikan antara *planned happenstance skill* dengan pengambilan keputusan karir pada siswa di SMA Negeri 1 Campalagian”. Berdasarkan

tabel diatas dapat dilihat nilai sig adalah  $0,01 < 0,05$  sehingga dapat disimpulkan bahwa terdapat hubungan antara pengambilan keputusan karir dengan *planned happenstance skill*. Hasil analisis korelasi antara variabel X2 dengan variabel Y terdapat korelasi positif yang signifikan sebesar 0,229, besaran koefisien tersebut berada pada aras rendah yaitu 0,20-0,399. Dengan hasil korelasi positif ini dapat dinyatakan bahwa semakin tinggi *planned happenstance skill* yang dimiliki siswa maka semakin tinggi pula tingkat pengambilan keputusan karir siswa, demikian pula sebaliknya, semakin rendah *planned happenstance skill* yang dimiliki siswa maka semakin rendah pula tingkat pengambilan keputusan karir yang dimiliki siswa.

Tiedeman dan O'Hara (Sharf, 1992) menegaskan bahwa tahap atau panduan dalam mengantisipasi suatu keputusan karir adalah;

- **Ekplorasi**, yaitu penjelajahan terhadap kemungkinan alternatif keputusan yang akan diambil. Melalui eksplorasi ini individu mengetahui dengan jelas konsekuensi apa yang akan dialami jika mengambil keputusan tersebut. Tahapan ini persis dengan aspek yang membangun *planned happenstance skill* yaitu **keingintahuan dan kemampuan mengambil resiko**, yang digunakan untuk mengeksplorasi peluang belajar baru dan menindaklanjuti pilihan yang telah direncanakan
- **Kristalisasi**, merupakan sebuah stabilisasi dari representasi berfikir. Pada tahap ini, pemikiran dan perasaan mulai terpadu dan teratur, keyakinan atas pilihan yang akan diambil menguat serta defenesis alternatif pilihan karir semakin jelas. pada tahap kristalisasi ini dapat didukung dengan memiliki *planned happenstance skill* yaitu **optimism**. Seseorang yang optimis dapat melihat peluang baru sebaik mungkin serta yakin akan tercapainya peluang karir yang baik.
- **Pemilihan**, pada tahap ini masalah-masalah individu berorientasi kepada

tujuan yang relevan yaitu individu mulai mengorganisir dalam melengkapi dan menyesuaikan terhadap berbagai pilihan karir masa depan, sehingga pada tahap ini individu percaya atas pilihannya. Pada tahap ini seseorang akan menjadi kuat apabila memiliki *planned happenstance skill* yakni **fleksibilitas**, seseorang mampu berhadap atau bertahan dengan segala peristiwa atau masalah yang dihadapi.

- **Klarifikasi**, ketika seseorang membuat keputusan lalu melakukannya, mungkin dalam perjalanannya ada yang lancer mungkin ada juga yang mempertanyakan kembali karena kebingungan. Pada saat individu mengalami kebingungan seharusnya individu tersebut melakukan klarifikasi. Pada tahap ini **kegigihan** seseorang harus berperan dengan baik.

Hasil penelitian ini juga telah mendukung hasil penelitian sebelumnya yang dilakukan oleh Abdillah dkk, 2020 yang menyimpulkan bahwa *planned happenstance* dalam perencanaan dan pengambilan keputusan karir membantu siswa untuk menghasilkan, mengenali dan menggabungkan peristiwa kebetulan ke dalam perencanaan dan pengambilan keputusan karir mereka. Secara khusus menekankan pentingnya pengalaman pribadi dan memahami diri sendiri, dengan mempunyai keterampilan terbuka yakni *planned happenstance skill* membuat siswa dapat menyesuaikan dirinya dengan kejadian tidak terduga dalam karirnya.

#### **6. Hubungan perencanaan dan pengambilan keputusan karir dengan *planned happenstance skill* sebagai variabel pengontrol**

Adanya *planned happenstance skill* sebagai variabel kontrol tidak memberikan pengaruh terhadap hubungan antara perencanaan karir dengan pengambilan keputusan karir.

#### **7. Hubungan perencanaan karir dengan pengambilan keputusan karir secara bersama-sama terhadap *planned happenstance skill* pada siswa di SMA Negeri 1 Campalagian.**

Nilai signifikansi yang diperoleh adalah sebesar 0,04 pada hasil uji korelasi regresi linier

berganda, hasil tersebut menunjukkan bahwa tidak ada hubungan yang signifikan secara bersama-sama antara perencanaan dan pengambilan keputusan karir dengan *planned happenstance skill*.

## **5. KESIMPULAN**

1. Berdasarkan hasil analisis deskriptif dapat diketahui bahwa variabel (X) yaitu *planned happenstance skill* yang dimiliki siswa berada pada kategori tinggi. Selanjutnya diketahui bahwa variabel Y1 yaitu perencanaan karir yang dimiliki oleh siswa berada juga berada pada kategori tinggi. Dan variabel Y2 yaitu pengambilan keputusan karir yang dimiliki oleh siswa berada pada kategori cukup tinggi.
2. Berdasarkan uji hipotesis hasil menunjukkan bahwa terdapat hubungan yang signifikan positif antara *planned happenstance skill* dengan perencanaan karir. *Planned happenstance skill* yang memiliki 5 aspek yaitu : 1) keingintahuan (*curiosity*), 2) kegigihan (*persistence*), 3) fleksibilitas (*flexibility*), 4) optimis (*optimism*), 5) berani mengambil resiko (*risk taking*) dapat meningkatkan perencanaan karir siswa sehingga apabila siswa memiliki *planned happenstance skill* yang baik maka siswa dapat memiliki kapabilitas dalam mengontrol dan merencanakan keadaan terkait karir yang akan dihadapinya.
3. Berdasarkan uji hipotesis hasil menunjukkan bahwa terdapat hubungan yang signifikan positif antara *planned happenstance skill* dengan pengambilan keputusan karir. Sehingga seseorang cenderung akan memiliki pengambilan keputusan yang baik ketika ia telah mempunyai kelima aspek dari *planned happenstance skill*.
4. Adanya *planned happenstance skill* sebagai variabel kontrol tidak memberikan pengaruh terhadap hubungan antara perencanaan karir dengan pengambilan keputusan karir.

5. Secara bersama-sama tidak ada pengaruh antara perencanaan dan pengambilan keputusan karir dengan *planned happenstance skill*.

## DAFTAR PUSTAKA

- Abdullah, S. M. (2018). *A multiple loop career crafting model: Konstruksi Karir di Era Boundaryless Workplace*. Universitas Gajah Mada
- Achmad Juntika Nur Ikhsan & Akur Sudiyanto. (2005). *Manajemen Bimbingan dan Konseling di SMA*. Jakarta: PT. Grasindo.
- Alim Kahfi, Muhammad. 2016. *Dampak Implementasi Kurikulum 2013 PAUD Terhadap Kecerdasan Adversity Quotient Anak di TK Nurul Ummah Kotagede Yogyakarta*.
- Aryani F., Wirawan H., Saman A & Samad S., dan Jufri M (2021). Dari sekolah menengah ke tempat kerja: menyelidiki efek soft skill pada keterlibatan karir melalui peran modal psikologis pada kelompok umur yang berbeda. *Emerald Insight*.
- Azmatul Khairiah Sari, A. Muri Yusuf, Megaiswari, Afdahl. 2021. Analisis Teori Karir Krumboltz: Literature Review. *JINK Undiksha*, 12 (1): pp. 107-112.
- Brown, S.D., & Lent, R. W. (2019). Social Cognitive Career Theory at 25: Progress in Studying the domain satisfaction and career self-management models. *Journal of Career Assessment*, 27 (4), 563-578
- Chien, J.-C., Fischer, J. M., & Biller, E. (2009). Evaluating A Metacognitive And *Planned happenstance* Career Training Course For Taiwanese College Students. *Journal Of Employment Counseling*, 147.
- Corey, G. (2007). *Teori Dan Praktek Konseling Dan Psikoterapi*. Bandung: RefikaAditama.
- Craighead, E. W., & Nemeroff, C. B. (2004). *The concise corsini encyclopedia of psychology and behavioral science* (3<sup>rd</sup> ed). Canada: John Wiley & Sons, Inc
- Crities J.O. (1981). *Vocational Psychology :The Study of Vocational And Development*. New York: Mc Grow Hill.
- Darmawansyah, M.A. (2012). Pengaruh Pengembangan Karir Terhadap Kepuasan Kerja Karyawan pada PT. Gametri Tirta Lestari Duri. *Skripsi: Riau: Universitas Islam Negeri Sultan Syarif Kasim*.
- Desmita. R. 2008. *Psikologi Perkembangan*. Bandung: PT Remaja Rosdakarya.
- Dewa Ketut Sukardi (1993). *Psikologi Pemilihan Karir*. Jakarta: Rineka Cipta.
- Eissenstat, S.J., & Nadermann, K. (2019). Examining the use of *planned happenstance* with students of Korean cultural backgrounds in the US. *Journal of Applied Sport Psychology*, 25 (3). 341-353.
- Gati. I, & Saka, N.(2001) HighSchool students career-related decision making difficulties. *Journal of Counseling & Development*, 79 (3) 331 – 340.
- Greenhaus, J & Callanan, G. (2006). *Encyclopedia of Career Development*. California: SAGA Publication, Inc.
- Haddad, B. dan Marx, AA (2018), “Persepsi siswa tentang keterampilan lunak dan efikasi diri keputusan karir melalui partisipasi dalam SAE”, “ *Jurnal Pendidikan Pertanian*, Vol. 59 No.4, hlm. 159-176.
- Hagevik, S. (2000). *Planned happenstance*. *Journal of Environment Health*, 62(9).
- Hurlock, E. B. 1991. *Psikologi Perkembangan Suatu Pendekatan Sepanjang Rentang Kehidupan*. Jakarta : Penerbit Erlangga.
- Hwang, H., Jang, S., Chung., & Lee, S. (2012). Examining the relationship of career aspiration and job exploration behavior on the level of *planned happenstanceskill*. *The Korea Journal of Youth Counseling*, 20(2), 193-210
- Ibnu Syamsi. (2000). *Pengambilan Keputusan dan Sistem Informasi*. Jakarta: Sinar Grafika Offset.

- Islamadina, E. F. & Yulianti, A. (2016). Persepsi terhadap dukungan orangtua dan kesulitan pengambilan keputusan karir pada remaja. *Jurnal Psikologi*, 12(1), 33-38.
- John, J. (2009). Study on the nature of impact of soft skill training programme on the soft skills development of management students, *Pasific Business Review*, October/December, 19-27.
- Kim, B., Rhee, E., Ha, G., Yang, J., & Lee, S. M. (2016). Tolerance of Uncertainty: Links to Happenstance, Career Decision Self-Efficacy, and Career Satisfaction. *The Career Development Quarterly*.
- Kim, B; Kim, SR; Yang, NY; Ha, GY; Yang, JY; Lee, B.; Lee, SM Longitudinal Relationships Between *Planned happenstance skill* and Life Adjustment and the Moderating Role of Career Barriers. *J. Career Dev.* 2018, 45, 215-226.
- Kim, S. R., Kim, B., Rhee, E., Ha, G., Yang, J., & Lee, S. M. (2017). Longitudinal Changes of *Planned happenstance skills* by Gender, Community Types, and Employment Status in A Sample of College Students in School-To-Work Transition *journal of employment counseling*, 184.
- Kim, B., Jung., S. H., Jang, S. H., Leo, B., Rhoe, E., Cho, S. H., & Lee, S. M. (2014). Construction and initial validation of the *planned happenstance* career inventory. *Career Development Quarterly*, 62 (3), 239-253.
- Klaus, P. (2010). Communication breakdown. *California Job Journal*, 28, 1-9.
- Krumboltz, J. D. (2009). The Happenstance Learning Theory. *Journal of Career Assesment*, 152.
- Krumboltz, J. D., Foley, P. F., & Cotter, E. W. (2013). Applying the happenstance learning theory to involuntary career transitions. *The Career Development Quarterly*, 61(1), 15-26.
- Krumboltz, J. D. (2015). "Practical Career Counseling Applications of the Happenstance Learning Theory" dalam P. J. Hartung, M. L. Savickas, dan W. B. Walsh (Ed.), *American Psychological Association Handbook of Career Intervention*. Washington, DC: American Psychological Association
- Krumboltz, J. D., & Whortington, R. L. (1999). The School-to-Work Transition From a Learning Theory Perspective. *The Career Development Quarterly*, 312-325
- Krumboltz, J. D. (1979). A social learning theory of career decision making. *Social Learning and Career Decision Making*, 19-49.
- Lee, K, S, (2019). Longitudinal Relationship Between Planned Happenstance Skill and Life Adjustment and the Moderating Role of Career. *Journal of Career Development*.
- Majid, S., Limng, Z., Tong, S. dan Raihana, S. (2012). " Importance of soft skill foreducation and career success", *international Journal for Criss-Dsiplinary Subjects in Education*, Vol. 2 No.2, pp. 1037-1042.
- Manrihu, Mohammad Thayeb. (1992). *Pengantar Bimbingan dan Konseling Karir*. Jakarta: Bumi Aksara.
- Mitchell, K. E., Levin, A. S., & Krumboltz, J.D. (1999). *Planned happenstance: Constructing Unexpected Career*, *Journal Of Counseling & Development*.
- Munadir. 1996. Program Bimbingan Karir di Sekolah. Jakarta : Departemen Pendidikan dan Kebudayaan Direktorat Jendral Pendidikan Tinggi Poryek Pengembangan Lembaga Pendidikan Tenaga Akademik.
- Osipow, S. H. (1980). *Theories of career development*. Englewood Cliffs, New Jersey: Prentice-Hall.
- Osipow, Samuel H., Frederick. T.L., L., Erin E. H. (2001). *Cultural realitivity in the*

- conceptualization of career maturity*. Journal of Vocational Behavior Volume 58, Issue 1, February 2001, Pages 36-52.
- Peila-Shuster, J. J. (2016). Supporting Student Transition : Integrating Life Design, Career Construction, Happenstance, And Hope. South African Journal of Higher Education, 64.
- Putrid, N. (2018). Angka siswa yang salah pilih jurusan masih tinggi. Youthmanual. Ditemu kembali dari <http://skystarventure.com/youthmanual-angka-siswa-yang-salah-pilih-jurusan-masih-tinggi/>
- Ramdhan, S., & Salim, R. M (2020). Kontribusi *Planned happenstance skill* terhadap Perilaku Eksplorasi Karir Siswa Sekolah Menengah Kejuruan: Peran Career Decision Self-Efficacy. 24 Jurnal Kajian Bimbingan dan Konseling, 26.
- Rasheed, F Mand Jurdi, N. (2019). "Bridging the soft-skills deficit gap among secondary students in the UAE". Journal of Law, Policy and Globalization, Vol. 89 No. 1, pp. 38-43, doi: 10.21632/irjbs.9.2.119-132.
- Rusandi, M. A., Sugiharti, D., & Sunawan, S (2017). Effectiveness of solution-focused group counseling to improve planned happenstance skills of student. Jurnal konseling dan Pendidikan, 30-34.
- Safitri, Y. (2012). Hubungan antara Persepsi Pola Asuh Demokratis dengan Pemilihan Karir pada Siswa Kelas XI SMA Negeri 11 Yogyakarta. Universitas Negeri Yogyakarta.
- Sahin, A., Gulacar, O. and Stuessy, C. (2015). "High School students' perceptions of the effect of international science Olympiad on their STEM career aspirations and twenty-first century skill development", Research in Science Education, Vol. 45 No. 6, pp. 785-805.
- Sari, K. 2018. Korelasi MOTivasi Mahasiswa dalam Mengikuti Perkuliahan Terhadap Perencanaan Karir. Jurnal Fokus Konseling, 4 (1), 136-142.
- Sari, A.K., Yusuf, A. M., Megaiswari, & Afdhal (2021). Analisis Teori Karir Krumboltz: Literature Review. *Jurnal Ilmiah Bimbingan Konseling Undiksha*, 12 (1), 21-30.
- Sharf, R. (1992). Applying Career Development Theory to Counseling. California: Brook/Cole Publisher .
- Siddiqui, DMJ and Lokhande, V. (2019), " An overview of employability skills for student of professional educational institutions". Journal of Emerging Technologies and Innovative Research, Vol. 6 No. 1, pp. 213-220.
- Simamora, H. (2011). Manajemen Sumber Daya Manusia. Yogyakarta: YKPN.
- Sedamayanti. 2016. *Manajemen Sumber Daya Manusia Reformasi Birokrasi dan Manajemen Pegawai Negeri Sipil*. Bandung: PT. Refika Aditama.
- Sofyan , R. & Indianti, W. (2019). Pengaruh thinking style tipe II terhadap efikasi diri keputusan karir yang dimediasi oleh planned happenstance skills pada remaja. *Provita : Jurnal Psikologi Pendidikan*, 12 (2), 41-60.
- Sugiyono. (2019). *Metode Penelitian Pendidikan*. Alfabeta
- Suherman S. K., 2007. *Farmakologi dan Terapi*. Edisi 5. Jakarta: Balai Penerbit FKUI, pp : 485; 489-93.
- Sukardi, D.K., (1987. *Bimbingan Karir Di Sekolah-sekolah*. Jakarta: Ghalia Indonesia.
- Thoresen, M. J., Mahoney, M.J. (1963). *Behavioral Self-Control*. New York : Holt, Rinehart and Winston.
- Valickas, A., Raisiene, A. G., & Rapuano, V. (2019). *Planned happenstance skills as Personal Resources for Students' Psychological Wellbeing and Academic Adjustment*. Sustainability, 1.
- Wahyuni, E.H. (2014). Faktor-faktor Yang Mempengaruhi Pengambilan Keputusan Karir Mahasiswa Jurusan Bimbingan dan Konseling. *Jurnal Bimbingan dan Konseling*.

- Warsita, B. (2018). Teori Belajar Robert M. Gagne dan Implikasinya pada Pentingnya Pusat Sumber Belajar. *Jurnal Teknodik*, 12(1), 64–78.
- Wilhelm, W. J. (2004). Determinants of moral reasoning: Academic factors, gender, richness of life experiences, and religious preferences. *Delta Pi Epsilon Journal*, 46, 105-121
- Winkel WS & MM. Sri Hastuti, 2007. Bimbingan dan Konseling di Institusi Pendidikan. Yogyakarta; Media Abadi
- Yang, N., Yaung, H., Noh. H., Jang, S. H., & Lee, B. (2017). The change of *planned happenstance skill* and its association with career-related variables during school-to-work transition. *International Journal for Educational and Vocational Guidance*, 17(1), 19-34.
- Yusuf. 2001. *Guru dan Pembelajaran Bermutu*. Bandung: Rizqi Press.